

**Tafsir Al-Qur'an Tematik tentang Manajemen Mutu
Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren.**

Mukaffan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

mukaffan.20@gmail.com

Abstract

This article examines thematic Al-Qur'an interpretations about the quality management of regeneration ulama in Islamic boarding schools. From the results of the analysis of the study of the verses of the Qur'an, it can be concluded that the implementation of quality management of regeneration must have values: 1) quality management must be oriented to the quality of cadres. 2), quality management must have a different value (distinction). This also applies to goods or services. 3), quality management must be oriented to the needs of the community in the present and the future. In creating products and services, besides services must be in accordance with the needs of the community, the products or services offered must be in accordance with the needs of the community in the future.

Keywords : Quality Management, Regeneration, Ulama,

Abstrak

Artikel ini mengkaji tafsir Al-Qur'an tematik tentang manajemen mutu kaderisasi ulama di Pondok Pesantren. Dari hasil analisis kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an , maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu kaderisasi ulama harus memiliki nilai :1) manajemen mutu harus berorientasi pada kualitas (Quality) kader. 2), manajemen mutu harus memiliki nilai yang berbeda (distinction). 3), manajemen mutu harus berorientasi dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan, disamping Layanan jasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, produk ataupun pelayanan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa depan.

Kata kunci: Manajemen Mutu, Kaderisasi, Ulama'.

Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat memainkan peranan penting dalam usaha melakukan deradikalisasi secara evolutif, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pondok pesantren sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan.

Berdasar laporan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama bahwa Jawa Timur memiliki 6.561 pesantren yang tersebar di seluruh penjuru pelosok,¹ maka pesantren bisa dijadikan benteng strategis untuk menangkal berkembangnya paham radikal di kalangan umat Islam dari faktor ideologis. Sejumlah pesantren di Indonesia secara sistemik telah lama melakukan program kaderisasi Ulama/ Guru/ Ustadz Tugas dan Dai yang dikirim untuk melakukan pengabdian internalisasi nilai-nilai islam moderat di berbagai pelosok daerah di Indonesia selama satu tahun. Salah satu penggagas kaderisasi ulama dan dai adalah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan yang kemudian diadopsi oleh beberapa pesantren seperti pondok pesantren Miftahul Ulum Lumajang dan pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.

Dalam situasi penyebaran paham radikalisme yang semakin massif, pondok pesantren dituntut menggunakan sistem manajemen yang efektif sebagai alat untuk melakukan kaderisasi ulama. Pondok pesantren menyadari keharusan untuk mengedepankan mutu sumber daya manusia, mengelola sistem manajemen dengan baik serta mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu alat untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan adalah penjaminan mutu *manajemen mutu*. *Manajemen mutu* adalah perencanaan yang sistematis dalam aplikasi pelaksanaan manajemen mutu untuk meyakinkan bahwa suatu produk atau layanan memenuhi persyaratan mutu dari awal hingga akhir.

¹ Kemenag, 'Data Umum Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 Kota Kediri Kota Blitar Kota Malang Kota Probolinggo Kota Pasuruan Kota Mojokerto Kota Madiun Kota Surabaya', 2019, 01 <<https://doi.org/10.1021/ic051576y>>.

Dari uraian tersebut, pondok pesantren memiliki standar *manajemen mutu* kaderisasi ulama' dan dai dengan karakteristik yang tersistem, sehingga pesantren di Indonesia mampu memberikan kontribusi pengabdian kepada masyarakat dalam menebarkan nilai-nilai islam *rahmatan lil alamin* dan mencegah tumbuhnya paham maupun aksi radikalisme di Indonesia.

Beberapa Hasil survei mengenai radikalisme di Indonesia yang dilakukan oleh Wahid Institute pada bulan Agustus 2017 menyebutkan bahwa 11 juta orang bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% penduduk Indonesia pernah bertindak radikal dan 7,7% mau bertindak radikal jika memungkinkan. Diperkuat dengan hasil penelitian Okthariza tahun 2019, menyebutkan bahwa 39% mahasiswa di 15 provinsi tertarik pada paham radikal dan Riau termasuk dalam 15 daerah yang dikaji. Beberapa provinsi lainnya adalah Jawa Barat, Lampung, Banten, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Radikalisme disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor ideologi dan kedua faktor non-ideologi. Faktor ideologi hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen.

Berdasar uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana konsep manajemen mutu kaderisasi ulama pesantren dalam kajian tafsir Al-Qur'am pendekatan tematik

Pembahasan

Pengertian dan Tujuan Kaderisasi

Pengertian kaderisasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah jabatan bintangara dan perwira dalam ketentaraan: orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Sedangkan pengkaderan ialah proses, metode, perbuatan mendidik, atau pembentukan seseorang menjadi kader.²

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet

² Pusat Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 2011 <<http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>>.

kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.³

Dari uraian pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaderisasi merupakan proses pemberian nilai-nilai oleh organisasi tertentu untuk melanjutkan gerak perjuangan dari visi-misi sebuah organisasi.

Tujuan pengkaderisasi tidak lain adalah untuk meneruskan nilai-nilai dan perjuangan organisasi. Lebih jelasnya menurut Saiful,⁴ kaderisasi diantaranya sebagai berikut;

- a) Membentuk insan yang mengedepankan akhlakul karimah yang unggul
- b) Membentuk insan yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran syari'at islam
- c) Membentuk insan yang candikia menguasai disiplin dalam ilmu pengetahuan berkomunikasi dengan santun dan bijak
- d) Membentuk insan yang candikia tegas dan disiplin menjadi pemimpin
- e) Membentuk insan untuk pendampingan memajukan kegiatan kermasalahan umat.

Kompetensi Ulama'

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang da'i menurut Hibatullah dikutip oleh Estuningtyas sebagai pendukung keberhasilan dan legitimasi da'i (dakwah) dalam membina masyarakat harus memiliki sifat-sifat diantaranya;⁵

- 1) Memiliki kapasitas keilmuan untuk mengkaji al-Qur'an beserta tafsirnya, memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu hadist dan syarahnya
- 2) Memiliki pemahaman yang kuat tentang ilmu fiqh dan ilmu tasawwuf.
- 3) Memiliki komitmen dalam keimanan dan dan percaya kebenaran ajaran Islam yang diyakini kemudian diaplikasikan untuk semua ummat

³ Moch Taufiq Ridho, 'Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri (Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah)', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN 2089-3639*, 1.2 (2019), 127-34.

⁴ Saiful Falah, 'Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>>.

⁵ retna Dwi Estuningtyas, 'Dakwah Islam : Damai Dan Perang', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 4.1 (2019), 1-17.

- 4) Memiliki komitmen untuk menauladani Nabi Muhammad SAW, sebagai *role model* utama dalam setiap sisi kehidupan baik individu dan bermasyarakat.
- 5) Memiliki karakter moderat, toleran dan profesional.

Sementara menurut Muhamin dikutip oleh Farhan,⁶ da'i sebagai pendidik dalam konteks pendidikan islam harus mempunyai minimal tiga kapasitas dan kemampuan,:

- 1) Kapasitas dan kemampuan kepribadian religius; dalam aspek ini da'i sebagai individu harus menerapkan nilai-nilai moral islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nilai integritas, dapat dipercaya, atau objektif terhadap segala setiap permasalahan. Dengan kapasitas dan kemampuan tersebut maka da'i sebagai mampu mendukung terhadap profesionalisme sebagai pendidik.
- 2) Kapasitas dan kemampuan sosial religious; dalam aspek ini da'i harus melakukan interaksi sosial yang baik. Da'i harus berinteraksi dan mengajak dengan santun kepada masyarakat ketika terjadi proses interaksi sosial. Selain itu da'i harus mampu menjalin hubungan yang baik kepada rekan dilingkungan sekitar. Hal ini sangat penting karena da'i harus memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa mengamalkan meningkatkan dimensi keilmuan dan moral. Kemampuan da'i untuk bisa berkomunikasi dengan santun merupakan hal yang mutlak harus dimiliki seorang da'i sebagai pendidik.
- 3) Kapasitas dan kemampuan profesional religius; dalam aspek ini da'i harus memiliki kapasitas dan kemampuan yang berhubungan dengan tingkat profesionalitas da'i dalam upaya memaksimalkan tugas pokoknya sebagai pendidik. Kapasitas dan kemampuan antara lain kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi proses pendidikan dan pembelajaran.

Dari uraian tiga kompetensi tersebut, nampak bahwa Muhaimin ingin menekankan pentingnya religiusitas dalam diri da'i sebagai seorang pendidik.

Pengertian *Manajemen mutu*

Dalam kamus Oxford kata mutu atau *quality* yaitu *the standard of something when it is compared to other things like it*. Kualitas ialah ukuran standar dari produk atau jasa ketika dibandingkan dengan

⁶ Moh. Farhan, 'Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 85 <<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424>>.

produk lain yang sama.⁷ Definisi lain secara etimologi, *quality* menurut Juran memberikan pengertian sebagai kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Sedangkan *assurance* menurut Deming dikutip oleh Roskjin, adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen Berbeda dengan definisi Crosby yang mendefinisikan *assurance* sebagai *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan.⁸ Dari definisi tersebut, Elliot dikutip oleh Arif, mendefinisikan *manajemen mutu* adalah seluruh rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas.⁹

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *manajemen mutu* adalah proses pengendalian yang dilakukan oleh organisasi (lembaga pendidikan pesantren) dalam penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan sehingga memberikan jaminan pada langganan atau masyarakat bahwa lulusan atau produk pendidikan pesantren yang dipersyaratkan sesuai dengan standar dan secara terus menerus dilakukan perbaikan. Berdasarkan pembatasan pengertian *manajemen mutu* di atas maka dalam penelitian ini kegiatan penjaminan mutu bukan sebatas mengontrol proses agar tetap terjaga mutu sesuai dengan harapan.

Model Aplikasi Manajemen mutu Sumber Daya Manusia

Model pertama dalam aplikasi *manajemen mutu* dikemukakan oleh Walter Shewhart dengan pendekatan "*Plan, Do, Check, Act*" (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan perbaikan) atau disingkat PDCA. Namun dalam perkembangannya, metodologi

⁷ Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford University Press, 2010), h. 1198.

⁸ Sitti Roskina, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, LIII <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

⁹ Alfi; Arif, 'MANAJEMEN MUTU DENGAN METODE QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT: KONSEP IMPLEMENTASI PADA INSTITUSI PERGURUAN TINGGI Alfi Arif 1', *Akuntansi*, 2003, 41–58.

analisis PDCA lebih sering disebut “siklus Deming”.¹⁰ Gambar siklus PDCA diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Plan* artinya merencanakan sasaran atau tujuan dan proses apa yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi hasil yang sesuai dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Tujuan perencanaan adalah untuk melakukan identifikasi atas masalah yang mungkin muncul dan mengambil kesimpulan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh timbulnya permasalahan.
- 2) *Do* artinya melakukan aksi dari perencanaan proses yang telah ditetapkan sebelumnya. indikator proses ini juga telah ditetapkan dalam tahap *plan*. perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya secara bertahap direalisasikan dengan mengupayakan agar seluruh rencana terlaksana secara efisien dan efektif.
- 3) *Check* artinya melakukan pemeriksaan atas hasil aksi dan menganalisis terhadap tingkat ketercapaian sasaran serta ditindak lanjuti dengan penyusunan laporan hasil. Tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara kualitas hasil produk dengan standart yang telah ditetapkan, kemudian melakukan analisis dan menyusun laporan atas kegagalan dan kemudian mendiagnosa penyebab kegagalan.
- 4) *Action* artinya melakukan evaluasi total terhadap hasil capaian tujuan dan proses kemudian menindaklanjuti dengan aksi perbaikan. Jika kemudian apa yang telah dikerjakan terdapat kekurangan, maka ditindak lanjuti dengan aksi perbaikan guna mengurangi munculnya kembali permasalahan yang sama atau menetapkan sasaran baru perbaikan berikutnya.¹¹

Model kedua dalam aplikasi *manajemen mutu* sumber daya manusia, mengadaptasi teori Edward Sallis tentang pengorganisasian pendidikan, sehingga dapat dideskripsikan bahwa

¹⁰ Edward J. McGuire, 'Manajemen mutu and Quality Control', *Project Management: A Reference for Professionals*, 2017, 531-36 <<https://doi.org/10.1201/9780203741771>>.

¹¹ Matovu Musa, 'An Analysis of Quality Assurance Key Performance Indicators in Research in Ugandan Universities', *International Journal of Instruction*, 12.1 (2019), 1567-84 <<https://doi.org/10.29333/iji.2019.121100a>>.

model pengorganisasian *manajemen mutu* dalam dimensi pendidikan dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:¹²

- 1) Perencanaan mutu pembelajaran sumber daya manusia. Organisasi pendidikan merupakan penyusunan langkah-langkah dan proses-proses untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan, baik ditingkat strategis maupun teknis. Hal ini mengasumsikan bahwa pondok pesantren di Indonesia harus memiliki daya kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam merancang berbagai prosedur pelaksanaan mutu pembelajarannya agar menghasilkan produk kader ulama yang mumpuni.
- 2) Pelaksanaan mutu pembelajaran sumber daya manusia. Struktur organisasi pendidikan merupakan pelaksana dari rencana mutu, baik ditingkat strategis maupun teknis, dengan disertai pengawasan yang cermat terhadap semua proses yang terjadi, sehingga tidak ada kesalahan dan dengan demikian mutu produk pembelajarannya terjamin.
- 3) Evaluasi mutu pembelajaran sumber daya manusia. Organisasi pendidikan berupaya untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi, dan/atau membuat suatu inovasi kualitas sehingga produk pendidikan bias menjadi lebih unggul, baik di tingkat teknis operasional maupun strategis. Dalam konteks itu, Organisasi pendidikan harus senantiasa memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas dari setiap kegiatan, baik secara internal maupun eksternal agar mutu proses dan produk yang dihasilkan oleh Organisasi pendidikan sesuai dengan standar ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen Mutu dalam Tafsir Al-Qur'an Kajian Tematik

Manajemen Mutu merupakan usaha untuk meningkatkan produk atau jasa dibandingkan dengan kompetitor lainnya sehingga konsumen akan mengetahui dan tertarik untuk memilih produk atau jasa yang ditawarkan. Kedudukan Al-Quran sebagai petunjuk dan solusi dan menghadapi permasalahan telah menunjukkan bahwa isi

¹² Lucien Bollaert, 'Quality Assurance (QA) in Europe (2005 - 2015). From Internal and Institutional to External and International', *Journal of the European Higher Education Area*, 3, 2014, 1-24.

yang terkandung didalam Al-Quran bersifat universal dalam berbagai masalah dan kondisi. Selama ini strategi yang ditawarkan oleh beberapa ahli marketing sebagai upaya untuk memenangkan kompetisi tidak selalu sesuai dengan target yang sudah ditetapkan. Konsep keunggulan bersaing berlandaskan Al-Quran merupakan solusi penawaran yang akan dapat memecahkan permasalahan yang ada. Konsep keunggulan bersaing berlandaskan Al-Quran didasarkan pada ayat-ayat yang dikemukakan di atas, di antaranya yaitu Al-Baqarah (2) ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹³

Selanjutnya ditemukan dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 186, Mu'min (40) ayat 60, dan Al-Hujurat (49) ayat 13 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹⁴

¹³ Departemen Agama.Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan*.(Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.2005). Q.S Al-Baqarah. Ayat : 148

¹⁴ Departemen Agama.Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan*.(Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.2005). Q.S Al-Baqarah. Ayat : 186

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku¹⁵ akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁶

Berikut ini dapat kita lihat mengenai kewajiban bertanggungjawab dalam ajaran Islam, Firman Allah dalam Al-Qur.an:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “(7). Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”. “(8). dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Qs. Al-Zalzalah: 7-8).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٢٨﴾

¹⁵ Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.

¹⁶ Departemen Agama.Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan*.(Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.2005). Q.S Al-Hujuraat. Ayat : 13

Artinya : *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (Qs. Al-Muddatsir: 38)

Demikianlah beberapa contoh saja ayat-ayat Tuhan dalam Al-Qur'an mengenai prinsip manajemen yang dikemukakan.¹⁷ Dari uraian ayat tersebut, merujuk pada beberapa tafsir, maka dapat ditarik penjelasan bahwa manajemen mutu dalam proses Pendidikan antara lain harus memenuhi prinsip :

Pertama, manajemen mutu harus berorientasi pada kualitas (*Quality*) kader. Pada ayat pertama (2:148) dikatakan bahwa berlomba-lombalah dalam kebaikan. Kata *fastabiqul khoiroot*, dalam tafsir Jalalain¹⁸ dijelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan kepada manusia agar selalu berlomba-lomba dalam kebaikan serta menaati dan menerima perintah dari Allah swt. Dalam beberapa terjemah Al-Qur'an, orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan adalah orang yang selalu mengerjakan yang wajib dan sunnah, meninggalkan segala perbuatan haram dan makruh serta sebagian hal yang mubah. Dalam sebuah hadits riwayat al-Baghawy dari Abu Darda' dikatakan: *"Adapun Orang yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan mereka akan masuk surga tanpa hisab (perhitungan), sedang orang-orang muqtashid mereka akan dihisab dengan hisab yang ringan, dan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri mereka akan ditahan dulu di tempat hisab, sehingga ia mengalami penderitaan dulu kemudian dimasukkan ke surga."*

Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan sangat dianjurkan baik dari Allah maupun Rasulnya. Adanya tuntutan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan bertujuan untuk mendapat ridha Allah swt. Dalam sebuah manajemen kaderisasi, sangat perlu adanya perlombaan memperbaiki serta meningkatkan kualitas yang dimiliki guna menarik para konsumen agar mau memilih lembaga pendidikan tersebut. Makna berlomba-lomba dalam kebaikan tidak jauh berbeda dengan konsep keunggulan bersaing, Di mana ada suatu usaha untuk menjadi yang terbaik di antara yang baik.

Pembuatan produk dan pelayanan jasa yang didasarkan atas kualitas merupakan salah satu poin utama di dalam konsep keunggulan bersaing, hal ini karena kecenderungan masyarakat atau konsumen di dalam memilih produk atau jasa ialah kualitas produk

¹⁷ M. Sulthon, dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta, laksana PRESSindo, 2006), hlm. 74

¹⁸ Tafsir Jalalain (Tafsir Online). Diunduh melalui <http://users6.nofeehost.com>.

atau jasa yang ditawarkan.¹⁹ Dalam ayat ke dua (6:152) terdapat kalimat *wa aful kaila wal miizaana bil qisthi* yang berarti sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Dalam tafsir jalalain²⁰ kalimat tersebut ditafsirkan dengan kalimat *bil 'adli wa tarkul bakhsi*, maksud dari kalimat tersebut adalah seseorang harus menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil tanpa mengurangi atau menambahi takaran tersebut.

Dalam tafsir Al-Maraghi,²¹ dijelaskan bahwa agar seseorang harus menyempurnakan takarannya, baik ketika menakarakan orang lain ataupun menerima takaran dari orang lain dalam jual beli. Dan tidak diperbolehkan seseorang menambahi atau mengurangi takaran tersebut (berbuat curang). Hal ini juga terdapat pada hadits Rasulullah dari Ibn Mas'ud ra Rasulullah saw berkata: *"Hendaklah kalian berbuat jujur, karena kejujuran menghantar pada kebaikan, sedangkan kebaikan menghantar pada surga. Senantiasa orang yang berbuat jujur dan mencari kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah swt sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kamu dari dusta, karena dusta itu menghantar pada kejahatan, sedangkan kejahatan menghantar pada neraka. Senantiasa orang berbuat dusta dan mencari kedustaan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."* (Muttafaq 'Alaih)²²

Hadits di atas merupakan penegasan dari ayat (6:152) yang bermakna seseorang harus berbuat jujur dan tidak dusta. Jujur di sini, apabila dispesifikasikan pada ayat (6:152) dapat di artikan jujur dalam menakar suatu barang, serta bersikap adil dalam perbuatan. Hal ini dikarenakan kejujuran merupakan suatu hal yang baik yang nantinya kebaikan tersebut akan mengantarkan seseorang pada surga.

Konsep perdagangan dalam ayat tersebut dapat dimasukkan ke dalam konsep keunggulan bersaing, yaitu dalam menawarkan atau menjual produk atau pelayanan jasa, lembaga pendidikan harus menunjukkan pelayanan serta produk yang berkualitas agar konsumen puas dan tidak merasa dirugikan atas pelayanan yang

¹⁹ Ahmad Zarkasyi, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64–83.

²⁰ Tafsir Online. *Belajar Al-Qur'an*. Diunduh melalui <http://www.al-quran-rizky.blogspot.in>

²¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: CV. Toha Putra. 1993). 118

²² Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqolani. *Terjemah Bulughul Maram*. (Bogor: Pustaka Ulil Albab. 2003). 350

diberikan tersebut. Selain itu, lembaga pendidikan harus memperlakukan konsumen dengan adil, dalam arti tidak menyembunyikan suatu hal yang cacat dan mengurangi kualitas dari apa yang telah dipromosikan.

Kedua, manajemen mutu harus memiliki nilai yang berbeda (*distinction*). Pada dasarnya setiap orang menyukai suatu hal yang berbeda atau unik. Hal ini juga berlaku pada barang atau pelayanan jasa. Seorang akan cenderung memilih produk yang berbeda dan unik untuk membeli suatu barang. Menciptakan produk dan pelayanan jasa yang berbeda sangat menentukan dalam konsep keunggulan bersaing. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an ke tiga dalam makalah ini (49:13). Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan, yang membedakan manusia di sisi Allah adalah ketakwaannya.²³

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah swt sedang memberitahukan kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasangannya, selain itu Allah menjadikan manusia bersuku dan berbangsa.²⁴ Allah swt menciptakan manusia berbeda dari dalam hal jenis kelamin maupun suku dan bangsanya, agar saling mengenal, dan perbedaan tersebut tidak ada artinya bagi Allah. Allah hanya membedakannya dalam segi ketakwaan manusia.²⁵

Meskipun secara kontekstual ayat ini tidak ada hubungannya dengan strategi marketing, namun secara substansi ayat ini dapat dijadikan konsep dalam berbagai bidang termasuk diadaptasikan kedalam konsep marketing. Dalam konsep keunggulan bersaing, perbedaan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh sebuah organisasi maupun pelayanan jasa, hal ini karena para konsumen akan lebih cenderung memperhatikan hal yang berbeda dengan lainnya. Arti berbeda di sini bukanlah berbeda dalam arti aneh atau tidak berkualitas, akan tetapi berbeda dalam makna yang berkualitas.

Ketiga, manajemen mutu harus berorientasi dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan. Dalam menciptakan produk dan layanan jasa, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh

²³ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsir Departemen Agama RI*. (Departemen Agama.2009). 409.

²⁴ Abul ada' Isma'il Bin Katsir Bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Ummil Kitab). 1979

²⁵ Ahmad Muhammad Yusuf. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: Widya Cahaya. 2009) Jilid 5 419

masyarakat. disamping Layanan jasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, produk ataupun pelayanan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa depan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an (2 : 30) yang berisi tentang khalifah yang akan diutus oleh Allah swt.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah memberitahukan tentang pemberian karunia kepada bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di - *almala'ul a'la* sebelum mereka diadakan. Khalifah yang dimaksud di sini bukan hanya nabi Adam, akan tetapi suatu kaum yang menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat al-fathir ayat 39 yang artinya: "*dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi ini.*" Pada ayat (2:30) dijelaskan bahwasanya Allah swt mengutus khalifah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan di bumi pada setiap waktunya.

Ayat tersebut dapat dijadikan pembelajaran tentang sebuah konsep keunggulan bersaing. Di mana lembaga pendidikan dalam membuat produk atau pelayanan jasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an , maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu kaderisasi ulama harus memiliki nilai : Pertama, manajemen mutu harus berorientasi pada kualitas (*Quality*) kader. Kedua, manajemen mutu harus memiliki nilai yang berbeda (*distinction*). Pada dasarnya setiap orang menyukai suatu hal yang berbeda atau unik. Hal ini juga berlaku pada barang atau pelayanan jasa. Ketiga, manajemen mutu harus berorientasi dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan. Dalam menciptakan produk dan layanan jasa, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. disamping Layanan jasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, produk ataupun pelayanan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa depan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an (2 : 30) yang berisi tentang khalifah yang akan diutus oleh Allah swt

Daftar Pustaka

- Arif, Alfi;, 'Quality Assurance Dengan Metode Quality Function Deployment: Konsep Implementasi Pada Institusi Perguruan Tinggi Alfi Arif 1', *Akuntansi*, 2003, 41-58
- Bahasa, Pusat, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 2011 <<http://www.kamusbesar.com/38643/surrealisme>>
- Bollaert, Lucien, 'Quality Assurance (QA) in Europe (2005 - 2015). From Internal and Institutional to External and International', *Journal of the European Higher Education Area*, 3, 2014, 1-24
- Estuningtyas, Retna Dwi, 'DAKWAH ISLAM : DAMAI DAN PERANG', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 4.1 (2019), 1-17
- Falah, Saiful, 'Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>>
- Farhan, Moh., 'Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 85 <<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424>>
- Kemenag, 'DATA UMUM PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH DINIYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2019 Kota Kediri Kota Blitar Kota Malang Kota Probolinggo Kota Pasuruan Kota Mojokerto Kota Madiun Kota Surabaya', 2019, 01 <<https://doi.org/10.1021/ic051576y>>
- McGuire, Edward J., 'Quality Assurance and Quality Control', *Project Management: A Reference for Professionals*, 2017, 531-36 <<https://doi.org/10.1201/9780203741771>>
- Musa, Matovu, 'An Analysis of Quality Assurance Key Performance Indicators in Research in Ugandan Universities', *International Journal of Instruction*, 12.1 (2019), 1567-84 <<https://doi.org/10.29333/iji.2019.121100a>>
- Ridho, Moch Taufiq, 'Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri (Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah)', *Jurnal Pendiidikan Dan Pembelajaran E-ISSN 2089-*

3639, 1.2 (2019), 127–34

Roskina, Sitti, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, LIII
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>

Zarkasyi, Ahmad, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64–83